

**FILM  
EKSPERIMENTAL  
PINK PASTEL (2016):**

***PRAKTIK SENI ABJEK, HOMO  
LUDENS & GERAKAN FILM  
FESYEN***

SITO FOSSY BIOSA  
EKA WAHYU PRIMADANI  
WARET KHUNACHAROENSAP

Binus University  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Silpakorn University

**Sito Fossy Biosa**, Seorang sutradara film dan video, penulis, perupa, fotografer, dan performance artist, tapi dia lebih suka dipanggil *visual artist*.

**Eka Wahyu Primadani**, Seorang pengajar di Program Studi S.1 Desain Komunikasi Visual.

**Waret Khunacharoensap**, Seorang *Visual Artist* dan Peneliti.

#### **Koresponden Penulis**

Sito Fossy Biosa | [sito.fossy@binus.ac.id](mailto:sito.fossy@binus.ac.id)

Eka Wahyu Primadani | [eka.wahyu.primadani@um-surabaya.ac.id](mailto:eka.wahyu.primadani@um-surabaya.ac.id)

Waret Khunacharoensap | [khunacharoensap\\_w@su.ac.th](mailto:khunacharoensap_w@su.ac.th)

Binus University

Jl. Raya Kb. Jeruk No.27, RT.1/RW.9, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60113

Silpakorn University

31 Na Phra Lan Rd, Phra Borom Maha Ratchawang, Phra Nakhon, Bangkok 10200, Thailand

Paper submitted: 14 December 2024

Accept for publication: 22024

Published Online: 31 March 2024

## **Film Eksperimental *Pink Pastel* (2016): Praktik Seni Abjek, Homo Ludens & Gerakan Film Fesyen**

**Sito Fossy Biosa**

Desain Komunikasi Visual - Animasi  
BINUS University  
sito.fossy@binus.ac.id

**Eka Wahyu Primadani**

Desain Komunikasi Visual  
Universitas Muhammadiyah Surabaya  
eka.wahyu.primadani@um-surabaya.ac.id

**Waret Khunacharoensap**

Painting, Sculpture and Graphic Art  
Silpakorn University (Bangkok, Thailand)  
khunacharoensap\_w@su.ac.th

### **ABSTRACT**

*In this era, film forms are increasingly diverse because the exploration is mixed, for example, the combination of the concept of homo ludens ('man at play') and dirty, disgusting and even taboo art (abject art) has spread widely to the world of experimental-fashion films. The study of the relationship between homo ludens and abstract art always has an endless discussion in works of cinema, especially in the experimental film movement. Things that arise from the "ego" of the artist (director) become material to be dissected from a broad perspective; good and bad, positive and negative, acceptance to rejection, involving discussions related to disturbing effects that cannot be separated from elements of rejection of the works. "Elegant and neat", especially when discussing art or artistic works of an abstract or subjective nature, shows something that challenges the limits of normality, which is another normality that should be accepted by "new audiences". Here we intend to show the results of making a film by outlining a structure or system that can refer to something that specifically questions aesthetic, protest or sarcastic issues towards filmmakers who produce films with action-drama and normal film formation. The identity of his work is formed through a process of resistance that produces clearly delineated action-reaction deviations between different circumstances. This shows how we can interpret "bad" aesthetics, full of suffering from the experiences of the people around us, the artistic method of art is presented with the characteristic of bringing out something disgusting, odd or strange, closeness to something with a satirical nuance, is an important component of a critical statement by the director of the film *Pink Pastel* (2017) to activate awareness of perception and perspective that is the opposite of an optimistic attitude about changes in drama narrative styles in films from increasingly intelligent spectators, ambitions against conventional or normal action-drama at the level of normality of general reality.*

**Keywords:** *experimental films, fashion films, abject art*

## ABSTRAK

Era ini bentuk film semakin beragam karena eksplorasinya bercampur aduk, misalnya seperti kombinasi antara konsep homo ludens ('manusia yang bermain') dan seni yang jorok, menjijikkan, bahkan tabu (seni abjek) merambah luas hingga dunia film fesyen-eksperimental. Kajian tentang hubungan homo ludens dan seni abjek selalu memiliki kasus yang tidak pernah usai dibahas dalam karya sinema, terutama pada gerakan film eksperimental. Hal-hal yang muncul dari "ego" seniman (sutradara) menjadi materi untuk dibedah dari sisi yang luas, bernilai baik dan buruk, positif dan negatif, penerimaan hingga penolakan, melibatkan diskusi terkait efek mengganggu yang tidak lepas dari unsur penolakan terhadap karya-karya "anggun dan rapi", terlebih pada pembahasan seni atau karya seni abjek atau bersifat abjektif-abjeksi, menampakkan sesuatu yang menantang batas kewajaran adalah sebuah kewajaran lainnya yang harusnya dapat diterima "penonton baru". Di sini kami bermaksud menunjukkan hasil dari penggarapan film dengan cara menguraikan struktur atau sistem yang dapat merujuk pada sesuatu yang secara khusus mempertanyakan masalah estetika, protes, atau sarkastik terhadap sineas yang memproduksi film dengan aksi-drama dan bentukan film yang normal. Identitas karyanya dibentuk melalui proses penolakan yang menghasilkan penyimpangan aksi-reaksi yang digambarkan dengan jelas antara keadaan yang berbeda. Hal itu menunjukkan seberapa kita bisa memaknai estetika yang "buruk", penuh penderitaan atas pengalaman orang-orang di sekitar kita, metode artistik seni dihadirkan dengan ciri khas memunculkan sesuatu yang menjijikkan, janggal atau ganjil, kedekatan terhadap sesuatu bernuansa satire, merupakan komponen penting dari sebuah pernyataan kritis sutradara film *Pink Pastel* (2016) untuk mengaktifkan kesadaran persepsi dan perspektif yang berlawanan dari sikap optimis tentang perubahan gaya bertutur drama pada film dari penonton-spektator yang kian cerdas, ambisi melawan aksi-drama konvensional atau normal pada tataran kewajaran realitas umum.

**Kata Kunci:** *film eksperimental, film fesyen, seni abjek*

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai seni abjek diawali dari seorang penulis-kritikus *abject art* bernama Leslie C. Jones (dkk) dalam salah satu pembahasan mereka yang dikaji mengungkap representasi dari lesbian (contoh konten tabu dalam konteks seni abjek) pada karya film dan video. Satu gerakan pada film dengan spirit hasrat dari *homo ludens* dalam kontek manusia adalah makhluk yang suka bermain dan formula seni abjek yang tampak brutal pun tabu seakan layak dibahas menjadi bagian kehidupan normal. Sesuatu yang kritis dan masuk akal membedah tentang harmoni dan tidak harmoni (tabu), adanya penolakan ketika batas diri pembuat film berada di bawah ancaman “serangan” misalnya dibatasi untuk tidak dapat bebas berekspresi. Sebagai seniman (film) tentunya juga dekat dengan hal-hal busuk, sesuatu yang terkontaminasi, tentang adu gagasan, mencemari satu dengan lainnya, dan kaitannya dengan ketidakmurnian hingga kematian; seperti mayat yang lukanya terbuka penuh dengan kumpulan belatung berdenyut ‘(Korsmeyer and Smith 2). Tidak dipungkiri adanya pembentukan pada identitas yang terbentuk melalui proses negasi dan penolakan yang tersebut berada di luar batas asosiasi biasa, ini sama pentingnya (dalam pengecualiannya) dengan apa yang terkandung di dalamnya, apapun anggapannya. Penolakan mengharuskan membongkar berdirinya batas-batas di tempat utama melalui ‘logika larangan’ (Kristeva 64). Melalui penolakan terhadap yang bukan aku seperti juga aku, batas-batas tubuh, diri, sistem yang bersangkutan dapat ditetapkan bahwa dapat menyambung atau tidak sama sekali (Arya 40).

Adanya kebingungan dan “kenakalan” buah pikir khususnya seniman film merupakan ancaman dari dan kepadanya yang tidak memiliki pikiran terbuka, begitu pun terhadap tapal batas yang datang dalam berbagai bentuk cara bertutur dan terbagi menjadi yang datang dari sesuatu yang didapatkan dari luar (eksternal) dan yang berasal dari dalam (internal). Ancaman eksternal maupun internal dari dalam diri (psikis) meliputi pengalaman terkait kekerasan fisik atau jenis kekerasan lainnya yang disertakan ke dalam narasi

karyanya seperti pada film *Pink Pastel* (2016-2019) dari sutradara Sito Fossy Biosa. Arahan kepada aktor utama (ibu hamil) juga mengganggu keseimbangan sistem yang terjadi dalam tubuh, menyebabkan batas-batas makna menjadi bias dan goyah melalui pengikisan kesadaran atau disintegrasi identitas yang akhirnya membaur menjadi satu, situasi dan kondisi waktu seakan terulang menyiksa, pembalikan sebelum menjadi sesudah, mendapat pengalaman sinema yang tidak umum dari respon kajian teori TRISIKON (Tiga Situasi dan Kondisi) (Biosa 83) menggunakan elemen *footage*, animasi, dan *live-action* disertai formula seni abjek dan film fesyen (film dengan penekanan fesyen) menjadi identitas karyanya yang kompleks pun kaya simbol dalam visual yang hadir.



**Gambar 1.** Adegan ibu perlahan mengendus mug berbentuk payudara. (Sumber: *Still photo film Pink Pastel* (2016)

Ancaman internal yang tidak disadari, seperti *pica cravings* datang dari dalam diri dan mendorong keluar untuk berhasrat melakukan aksi.

Di sini sampai saat estetika menyadarkan-mengkritik masukan yang menarik dari Kristeva yang mengatakan bahwa disebut hina jika saat itu kita ‘tidak menghormati batas, posisi, aturan dan mengganggu identitas yang biasanya, sistem hingga ketertiban yang sudah disepakati (Kristeva 4). Karya film tersebut dengan pemahaman seni abjek sementara ini justru tidak menghormati perbatasan, itu tidak memotong dirinya sendiri dari ruang persepsi estetika. Kami dapat menyebutnya pertanyaan sekaligus pernyataan terkait perbatasan; penolakan di atas semua ambiguitas pun “pengotak-kotakan” bentuk karya

seni-film.

Setelah usai pameran tahun 2017 hingga 2019, film ini mendapatkan sebuah pernyataan absurd dari Prof. M. Dwi Marianto, M.FA, PhD yang menyatakan bahwa karya tersebut dapat memperlihatkan dan menghadirkan sesuatu yang tidak dapat ditangkap. Dalam diskusi pada pameran di Jepang, karya tersebut juga mendapat banyak pertanyaan terkait makna yang multitafsir, hingga menjadi sebuah studi terkait ilmu medis di Universitas Muhammadiyah Malang untuk pembahasan terkait *pica cravings*, yang nyatanya memperlihatkan bahwa yang disebut seni abjek: tak berbentuk rapi dengan kecenderungan menjijikkan memiliki kesamaan struktural dan lainnya dengan konsep penolakan teori Kristevan, seni abject juga diterima masyarakat. Layaknya yang dihasilkan dari diskusi antara kurator seni dan ahli teori utama seni *avant garde* seperti Hal Foster, Benjamin Buchloh, Denis Hollier dan Helen Molesworth adalah diskusi meja bundar berjudul, ‘Politik Penanda II: Percakapan tentang “Informe” dan ‘Abject’ yang mempertimbangkan hubungan antara konsep terkait dari yang tak berbentuk dan yang hina, dan juga memutuskan jika yang terjadi adalah sebuah pertanyaan sekaligus jawaban. Apa yang membedakan hanyalah masing-masing konsep dan logika kritis. Kemiskinan dan kelaparan mampu dihadirkan ke dalam karya-karya seperti film *Pink Pastel* (2016) dengan ciri khas seperti sesuatu yang menjijikkan namun dengan kekuatan fesyen yang glamor. Kedekatan terhadap sesuatu pada film tersebut merupakan komponen penting dari penolakan sekaligus penerimaan sesuatu yang “anggun dan indah” karena membutuhkan stimulasi sensorik untuk mengaktifkan kesadaran persepsi yang berlawanan.

Ada korelasi positif antara kedekatan dan intensitas menjijikkan yang dikonversikan menjadi sesuatu yang juga memiliki hak untuk dipamerkan kepada pengunjung, penonton, atau apresiator. Bayangkan jika sungguh terjadi, kesadaran akan mengkonsumsi abu kremasi dari jasad seorang anak yang dibakar dapat menyebabkan kecemasan, tetapi tidak sebanding dengan peningkatan ketakutan yang ditimbulkan jika hasrat yang dilanggar atau tidak dilaksanakan,

sedangkan obyek pelampiasan yang tidak terbendung berada di depan mata kita sendiri. Presentasi itu akan menandai pengalaman yang sangat berbeda dan membingungkan (sublim). Membagi sesuatu yang “gelap dan terang” juga adalah salah satu cara seniman film mengajak penonton untuk merefleksikan hidup mereka.

## PEMBAHASAN

Setiap bagian film eksperimental *Pink Pastel* (2016) bersifat radikal, bersinergi dengan seni abjek dan spirit film fesyen hingga melintasi batas keindahan yang rapi atau anggun dengan konsep trisikon. Objek hina (adegan jorok-tabu atau tak wajar) menyoroti pentingnya fungsi cara bertutur film eksperimental sebagai penciptaan dan pernyataan (kritik, protes, atau semacamnya terhadap keadaan yang tidak menyenangkan atau rutinitas yang membosankan), tetapi juga secara bersamaan menarik perhatian pada kerapuhannya secara apresiatif yang eksklusif atau segmented karena identik ditunjukkan dalam ruang pameran seni rupa, festival, dan bioskop tertentu (cinema-art house).

Inti seni abjek dibarengi kenakalan homo ludens tentu menolak hukum bentuk yang pasti dengan standar pemahaman awam. Tetapi justru sebaliknya, dengan sengaja dibuat menjijikkan, berantakan, hingga yang tak berbentuk, seperti patung manusia yang rusak di gua-gua Palaeolitikum entah karena alam atau ulah manusia, layaknya pula film yang dirangkai dari patahan-patahan *shot*, adegan, *scene*, dan *sequence*. Apa lagi film abjek semakin rusak dan patah seperti patung yang berantakan tadi jika *expanded cinema* dengan banyak layar yang digunakan sebagai media penampung banyak visual atau potongan film yang harusnya tersambung, ini membuktikan bahwa manusia punya pemikiran yang terus-menerus ingin ia respon dan sekaligus ia gabungkan kembali. Satu pemikiran menurut Bataille bahwa awal mula seni Barat melibatkan proses “merendahkan dan menjatuhkan” bentuk manusia (Foster 263), kesan tersebut yang ditunjukkan di dalam film ini.



**Gambar 2.** Adegan ibu diterjang ombak di tepi pantai.  
(Sumber: *Still photo* film *Pink Pastel* (2016))

Film *Pink Pastel* (2016) dengan formula seni abjek dan film fesyen memiliki cara untuk menunjukkan sisi tidak biasa dari kehidupan sehari-hari yang normal. Kaitannya dengan dorongan materialisme dasar yang melibatkan pelepasan materi dari belunggu bentuk dan dapat dilihat sebagai bagian dari proyek tanpa bentuk film linier dengan tutur visual satu peristiwa menuju peristiwa selanjutnya.

Manusia ditekan oleh alam dan hasrat dirinya. Kecenderungan tersebut menjadi kunci membentuk *deform* atau ‘menjadikan tak berbentuk’ merupakan antitesis dari bentuk mengikuti fungsi dalam desain-seni rupa yang ditangkap oleh medium film.



**Gambar 3.** Rangkaian adegan ibu makan sabun.  
(Sumber: *Still photo* film *Pink Pastel* (2016))

Sebagai pembuktian untuk menunjukkan seni abjek dan homo ludens, adegan pada film ini yang diperankan oleh Esa Rizika Hanum mengangkat sebuah fenomena bernama *pica cravings*. Di ambang sadar dan tidaknya dengan menggunakan busana mewah, secara mendadak seorang ibu hamil berhasrat mengkonsumsi non makanan secara intens. Pada rangkaian di atas menghadirkan situasi ibu berhasrat mengkonsumsi sabun yang mana ia merasa janinnya membutuhkan zat-zat yang terkandung di dalamnya tanpa mempedulikan konsekuensi akhir. Teror dan ketakutan *abject art* justru dirasakan oleh penonton karena hal itu tidak masuk dalam logika normal. Zat yang terkandung dalam sabun digunakan secara lumrah untuk bagian luar tubuh dan membersihkan kuman-bakteri di kulit. Bagi ibu dan sutradara, ini adalah sebuah keseruan (permainan) dari hasrat yang muncul karena *pica cravings*. Rasa bersalah, tersiksa dengan kebingungannya, makan yang tidak lumrah dari ibu hamil disesuaikan dari *shot* yang patah-patah berimbas pada penonton mengasosiasikan situasi dan kejadian dari film merupakan kegiatan yang terlihat seru dalam film yang sesungguhnya menjijikkan.

Kritikus seni rupa, seperti Clement Greenberg, menetapkan nilai-nilai paradigmatik seni modernis dan mengedepankan prinsip-prinsip pada film *Pink Pastel* (2016) merupakan sublimasi dari materi dasar menjadi bentuk estetika yang rumit, sang sutradara berperan sebagai pemberi bentuk dan cara bertutur karyanya yang liar sekaligus terror-horor. Karya seni film itu ditafsirkan secara visual, di mana visual itu digabungkan dengan pemikiran dan alasan sesuai fenomena yang diangkat (Mellor and Shilling 6), dengan melihatnya, penonton memahami hal tidak wajar, sebuah cara lain untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman.



**Gambar 4.** Rangkaian adegan ibu minum & makan beling dalam cokelat hangat. (Sumber: *Still photo* film *Pink Pastel* (2016))

Kecenderungan pada film *Pink Pastel* (2016) adalah formula bermain-main dengan benda, material, dan aksi aktor dalam koridor pemaknaan homo ludens ini mengutamakan permainan visual dan artistik di atas narasi utama. Perspektif yang memusingkan adalah hubungan terikat antara vertikal dan horizontal. Visual vertikal dan horizontal film ini membedah perbedaan antara manusia dalam kecerdasan dan penalarannya, seperti formula penyusunan adegan makan yang tidak wajar dalam film Luis Buñuel *The Phantom of Liberty* (1974). Film tersebut menampilkan tamu kelas menengah di sebuah pesta makan malam, tapi alih-alih menyantap makanan, seperti yang biasanya diharapkan, mereka duduk di toilet pembilasan, mengobrol dengan sopan di meja makan, membolak-balik koran dan merokok. Jika ada yang berbisik “lapar” di meja makan justru dianggap tabu, dan makan dianggap wajar jika mereka ijin menyantap hidangan di toilet. Pembalikan situasi yang dapat dimainkan dalam film dengan logika homo ludens dan seni abjek.

Pada film *Pink Pastel*(2016), seorang ibu hamil dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya (hasrat) untuk mengkonsumsi beling dari cermin yang dihancurkan dimasukkan ke dalam minuman cokelat hangat. Kita mengetahui bahwa cermin adalah material-alat bantu yang digunakan untuk

menata penampilan, tapi dalam kondisi *pica cravings* hal tersebut sudah tidak berlaku normal. Adegan keseharian digantikan dengan aksi yang timbul dari sadar dan tidak, sebuah spontanitas tubuh dan organnya. Pada situasi ini, ibu bahkan tidak memikirkan tajamnya pecahan kaca yang bisa mengakitkannya dan buah hati dalam kandungan terluka. Beling yang tidak halus justru membuatnya lapar, tubuhnya mengidentifikasi beling sebagai bagian penting dari nutrisi baik untuk kandungannya. Ibu hamil merenungkan berapa banyak beling yang masuk ke dalam tubuh, namun ia tidak dapat menghentikan hasrat tubuhnya. Sutradara film ini tidak berhenti mengeksplorasi *pica cravings*, berlanjut pada situasi lapar selanjutnya, aktor sebagai ibu hamil diarahkan melakukan aksi makan kertas dari potongan buku. Esa sebagai ibu hamil disajikan air kelapa muda dari mug yang berbentuk kelapa untuk mencampurkan kertas di dalam mangkuk. Adegan yang menjijikkan namun terasa normal, dibalut dengan elemen yang puitis, yakni ketika kertas dari buku disantap dengan lahap, transisi berganti dengan munculnya rongen paru-paru untuk menunjukkan bahwa napasnya tetap terjaga untuk selalu hidup bersama buah hati disertai puisi-puisi sebagai pesan yang diterima oleh janin yang sedang tumbuh. Melalui saluran pencernaan dan dilahap dengan cara yang bersemangat, kontras dengan kebiasaan manusia normal yang bahkan tidak terpikirkan untuk mengkonsumsi kertas saat lapar. Ketika pemahaman tentang makanan bergeser secara acak, praktik seni abjek dan homo ludens tetap penting dikerjakan; kaburnya makna antara yang horor, terror, pantas, dan tidak pantas berlaku pada seni ini, membalik yang tabu menjadi sewajarnya, menyatakan tentang sungguh ingin atau di luar kendali adalah hal yang terlihat tabu namun tidak untuk beberapa kelompok seniman.



**Gambar 5.** Rangkaian adegan ibu makan kertas. (Sumber: Still photo film *Pink Pastel* (2016))

Ketabuan tersebut sebagian besar bahkan dianggap memiliki standar di bawah label hina, yang tentu memiliki valensi psikoanalitik yang berbeda.

Cara tersebut hal yang dianggap hina telah menyentuh kerapuhan, tidak untuk subjek tetapi sebagai keintiman dengan ketertarikan pada “chaos” tersebut, sudah terlalu banyak sebenarnya yang membincangkan ini, dan *overproximity* tersebut merupakan batas-batas kita sebagai manusia yang di luar jalur kewajaran. Diskusi tentang perbedaan spasial antara bagian dalam dan luar diri sebagai “menjadi organik” serta bagian temporal seperti antara memaknai “tubuh ibu” dan “hukum ayah”, rangkaian gen yang rumit dan kompleks kemudian diangkat menjadi bentuk karya seni film ini.

Baik secara spasial maupun temporal, maka seni abjek adalah kondisi di mana *subjecthood* dengan sengaja membuatnya memiliki sifat pengrusakan atau bermasalah, “di mana makna yang normal runtuh”, karenanya daya tariknya untuk seniman avant-garde (eksperimental) dan

penulis yang ingin mengganggu tatanan subjek normal sepertinya berniat memberi alternatif lain bagi masyarakat yang nantinya mempelajari seni dan ilmu humaniora ‘lanjutan’.

Gagasan ini kaya akan makna yang konsentrasinya pada ambiguitas, di mana valensi budaya-politik dari sebuah gerakan atau karya seni hina (seni abjek) mungkin bergantung pada perlawanan terhadap yang normal. Beberapa institusi, lembaga, perseorangan, bahkan kelompok sudah mulai akrab sekarang dengan istilah atau cara kerja seni abjek: Dapatkah hinaan diwakili dengan keputusan kelompok, atau hanya kerja individu yang personal? sama sekali hal ini akan terus menjadi perdebatan namun dieksplorasi sekaligus. Jika semuanya bertentangan dengan budaya yang harmonis-damai-elegan, apakah bias seni abjek diekspos dalam budaya yang sudah dibangun sejak lama? Jika tidak sadar bahwa gerakan seni abjek akan menjadi alternatif penting dalam forum institusi seni dan budaya, dapatkah itu dibuat sadar-perlu eksis dan atau tetap dianggap hina tidak dibutuhkan? Dengan kata lain, mungkinkah ada penolakan hati nurani dari semua lapisan masyarakat (pelaku dan non pelaku seni), atau hanya ini yang bisa terjadi, menjadi basa-basi mungkin?. Terkadang seni yang hina bisa lolos penggunaan instrumental berupa gagasan, memang tetap ada pertanggung jawaban-moralistik, tapi jika datangnya dari hina, apakah layak dengan tergesa-gesa dilupakan?”.

Adegan surealis yang merupakan bagian dari narasi film *Pink Pastel* (2016) berurutan dari tableaux (terputus yang dirangkai), tampak kasar dari sikap sosial dan mengungkapkan status ritual sosial yang keras kepala. Tempat pertukaran makanan dan limbah tubuh makanan sebagai hal tabu yang hanya dikonsumsi secara pribadi, dengan sedikit keributan, dan dihindari dalam percakapan. Sementara aktivitas yang tidak menyenangkan melihat orang duduk di kursi toilet dengan celana di bawah serta berbicara tentang produksi rata-rata kotoran per orang dianggap berada dalam kisaran topik percakapan yang normal dan dapat diterima. Adegan ini saja membuat kita mempertanyakan kebiasaan dan konvensi sosial. Kita membayangkan bagaimana jadinya jika konvensi yang digambarkan di sini

diambil dalam kehidupan sehari-hari, saat proses yang bersangkutan dengan hal jorok menjadi kegiatan publik yang tidak menimbulkan rasa malu atau malu. Menariknya jika adanya pertanyaan apakah kita sedang melihat perilaku subversi, mengetahui adanya ritual sosial bekerja atau tidak, cara perilaku yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan abjeksi harus dibicarakan terus menerus agar seni dan perihal estetika tidak mudah usang dalam koridor keindahan semata. Bahkan jika harus membahas perihal film, lensa kamera yang tadinya hanya disesuaikan untuk menangkap apa yang terlihat dari meja ke atas, maka hari ini kebebasan mengambil atau menciptakan kreasi haruslah tidak dibatasi lagi demi mendapat banyak pengalaman hingga mampu merumuskan atau menemukan formula yang tepat untuk identitas kekaryaan dalam koridor positif atau negatif (terlihat atau tampak) seni abjek dan permainan homo ludens.

## SIMPULAN

Film eksperimental dengan formula seni abjek dan *homo ludens* bertujuan untuk bergerak bebas, tidak “terpenjara” dalam bentuk biasa, bukan tanpa alasan hanya untuk menyerang yang normal tetapi juga untuk membedah layar sekaligus bingkainya, atau untuk menunjukkan bahwa itu adalah usaha alternatif yang penting untuk dieksplorasi. Terjadi sebuah pergeseran esensi dari layar sebagai media penayangan film menjadi ruang luas berkumpulnya tragedi, teror, peristiwa dari tubuh. Fokusnya meluas karena homo ludens jadi bagian kerja utama sutradara dalam film *Pink Pastel* (2016) beserta spirit film fesyen dan fenomena idam pica di dalamnya, dari sebagian besar seni film yang tabu dan *chaos* pada pandangan awam yang perlu diperkenalkan terus-menerus agar menjadi kewajaran dan sudut pandang yang dapat diambil esensinya. Sutradara mewakili kondisi penuh penolakan untuk mengulang hal yang sudah populer sebelumnya, operasinya-untuk menangkap hal-hal yang berbahaya dan menentang, tentu saja konsekuensi tersebut tetap tidak dapat melepas kesadaran mimesis namun berhasil membedah ulang aktifitas manusia melalui fenomena dan anomali,

mengkonfirmasi bahwa yang tidak wajar adalah sebuah peluang untuk dikembangkan dalam penciptaan seni terkhusus film melalui penolakan dari kesepakatan masif yang pro industri umum yang ditunjukkan dengan kehadiran visual ganjil. Sama seperti konteks absurd, film ini tidak mendukung normativitas bentuk elemen visual dan tatanan simbolis pada drama (aksi).

## KEPUSTAKAAN

Arya, Rina. *Abjection and Representation*. London: Palgrave Macmillan, 2014.

Biosa, Sito Fossy, Waret Khunacharoensap. “*PASCALISAN*”, *A Dadaist Film With TRISIKON*. Jurnal Artistic ISI Surakarta, Vol. 3, no. 2, 2022, hal. 146. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/artistic/article/view/4466>.

Brand, C. “*A Materialist Reading of Abject Art: Performance, Social Reproduction and Capitalism*.” Open Library of Humanities 7(1), 2021, hal. 3.

Foster, Hal. *Obscene, Abject, Traumatic*. Cambridge: MIT Press & JSTOR, 1996, hal. 107.

Damajanti, Irma. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2006.

Lukas, Sarah. *Art Term, Abject Art*. UK: TATE, 1997. <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/a/abject-art>. 22.30 WIB. 2022.

Primadani, Eka Wahyu, Sito Fossy Biosa, Waret Khunacharoensap. “*Homo Ludens & PINK PASTEL; Aksi Drama dlam Film Eksperimental dengan pendekatan Abject Art*”. Jurnal Amarasi ISI Denpasar, Vol. 5, no. 1, 2024, hal. 83. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/amarasi>.

Rancajale, Hafiz, Friend. ARKIPEL: *Homoludens*. Jakarta: Forum Lenteng, 2018.